

# Selisik Leluhur Lagu Anak Sunda Untuk Prestasi Belajar Siswa

Hendy Yuliansyah  
Universitas Bina Sarana Informatika Bandung  
Jalan Sekolah Internasional No. 1-6 Bandung

## ABSTRACT

*A song is one of the universal human products. As the work of art, a folk song is rarely appreciated by the public. However, it saves significance which can certainly be applied for the benefit of education. The research tries to disclose three children Sundanese songs, they are, ucang-ucang angge, cing caripit kajapit, and oray-orayan. The lyrics and the song embody the creativity that can help children learning. Although not directly related to religious teachings, this song becomes a good stimulus for the students to be consistent in learning.*

*Keyword: Culture, Creativity, Song, Work of Art*

## PENDAHULUAN

Lagu sebagai salah satu karya seni ber-karakter audio, menyampaikan perasaan dari seseorang atau suatu kelompok untuk tujuan tertentu. Sebagai musik pada umumnya yang mempunyai pengaruh tertentu terhadap pendengar, maka lagu sering dijadikan sarana dalam berbagai acara untuk semua kalangan.

Dalam lagu-lagu modern terdapat maksud begitu pula pada lagu-lagu tradisional atau daerah. Ketika lagu-lagu modern lebih banyak ditimang daripada lagu-lagu daerah, maka perlu dilakukan pencarian/penemuan inovasi pada lagu-lagu daerah tersebut. Bagaimanapun kekayaan pada lagu-lagu daerah merupakan kekayaan nasional yang patut dibanggakan, dan hal ini tidak cukup apabila kita tidak melestarikannya.

Lagu-lagu daerah tergerus oleh rekayasa musik internasional yang serba dinamis dan sangat kreatif. Melalui dunia komunikasi yang bebas dan menerjang batas, maka lagu-lagu internasional atau barat lebih

mudah diakses dan digandrungi oleh kalangan remaja.

Bagi kalangan remaja termasuk anak-anak pada tingkat sekolah dasar, proses belajar mereka lebih mudah ditemani oleh berbagai lagu yang mudah diakses, sedangkan lagu-lagu daerah masih jarang, bahkan tidak mendapat perhatian sama sekali.

Hal ini tidak berarti negatif, namun kecenderungan untuk mengikuti gaya hidup yang sesuai dengan arahan atau isi dari lirik-lirik musik tersebut yang patut diperhatikan. Sebagai bangsa yang berbudaya dengan mengedepankan nilai-nilai moral, lagu-lagu daerah mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh lagu-lagu internasional atau lagu barat.

Dari lirik dan lagunya yang khas, menjadikan lagu daerah sebagai salah satu sumber kekuatan nasional untuk berkembang, menguatkan sisi atau segi keahlian nasional untuk berkembang lebih jauh dan meningkatkan daya saing. Ada beberapa lagu daerah yang khas yang sering dinyanyikan dikalangan masyarakat Jawa Barat,

yaitu lagu daerah Sunda, yang berjudul *Ucang Angge*, *Cing Ciripit*, *Tulang Bajing Kaparanggé*, dan *Oray-Orayan*. Pemilihan 3 lagu daerah Sunda ini berdasarkan pengamatan penulis ketika mencoba mengamati anak-anak bermain terutama di Kota Cianjur.

Lagu-lagu daerah bagi anak adalah momen tepat bagi anak untuk proses belajarnya, sambil bermain menyanyikan lagu-lagu yang bernuansa keceriaan, namun terselip maksud-maksud tertentu yang coba diwariskan oleh para pendahulu kita. Inilah salah satu hal penting bagaimana warisan nilai, warisan intelektual berbasis budaya harus diperhatikan sebagai ciri khas jati diri bangsa.

Lagu-lagu daerah Sunda ini memiliki nilai yang dapat dijadikan acuan untuk mendukung proses pembelajaran baik dalam tingkatan sekolah dasar atau madrasah. Bagaimana nilai-nilai yang ada pada 3 lagu tersebut dan efek edukasi yang mungkin dapat mempengaruhi anak-anak sekolah dasar, bagian inilah yang menjadi inti dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Lagu Uncang-ucang Angge

Lirik lagu anak daerah :

*Ucang-ucang angge  
mulung muncang kaparanggé  
Digogog ku anjing gede  
anjing gede nu mang Lebe  
Anjing leutik nu Ki Santri ari gog gog  
cungungung*

Artinya :

Goyang-goyang kaki  
Ambil kemiri di paranggé  
Di gonggong oleh anjing besar  
Anjing besar milik pak penghulu  
Anjing kecil milik Ki Santri  
Saat menggonggong berbunyi  
melengking

Ibu Ai Nafisah sebagai kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Hanjavar 1 – Cianjur, Beliau menceritakan bahwa lagu anak daerah ini lebih digunakan pada saat siang hingga malam hari terutama saat menjelang magrib. Anak-anak usia 2 hingga 5 tahun sering mendapatkan lagu ini dari ayah atau ibunya untuk menghibur anak dengan ayunan kaki, tentunya anak sangat senang dengan goyangan kaki ibu atau ayahnya ini. Ekspresi anak selalu senang atau setidaknya tersenyum, jarang anak menangis akibat *ucang-ucang angge* ini. Lingkungan perekaman di daerah Cianjur, tepatnya di Desa Mayak – Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, perekaman dimulai di lingkungan sekitar sekolah, lalu berkunjung ke rumah Ibu Ai Nafisah. Lingkungan di kediaman Ibu Nafisah, sebagaimana lingkungan sekolah diramaikan oleh anak-anak yang berumur kira-kira 1 hingga 8 tahun. Semua berkumpul sambil bermain. Perekaman dengan lagu utama *ucang-ucang angge* baru dilakukan pada saat menjelang magrib, dimana Ibu Ai Nafisah menyanyikan lagu berjudul *Ucang Angge*, terhadap cucunya, yang bernama Jaffan yang berusia 2,5 tahun.

*Ucang-ucang Anggé* merupakan lagu permainan Sunda yang dinyanyikan oleh seorang anak atau umumnya ayah atau ibunya sambil *ucang-ucangan*, yaitu mengayunkan kedua kakinya sambil duduk di kursi atau *Golodog*. Kakinya diayun-ayunkan ke depan ke belakang beberapa kali. Dalam wawasan budaya daerah Sunda, permainan ini dilakukan dengan cara seseorang duduk di tempat yang lebih tinggi, misalnya di atas kursi atau ranjang dan kedua kakinya tergantung di atas lantai. Anak kecil itu didudukkan di atas kedua punggung kakinya, sedangkan kedua tangannya dipegang oleh si orang tua atau kakaknya, yang kanan oleh tangan kiri dan yang kiri oleh tangan kanan. Lalu kaki digerak-gerakkan ke atas dan ke bawah. Ger-

akan kaki demikian disebut *ucang-ucang*. Pada waktu menyanyikan lirik terakhir (*Ari Gog gog Cungungung*) kedua kaki itu diangkat tinggi-tinggi.

*Ucang-ucang Angge* dapat juga dilakukan dengan si orang tua tidur telentang dengan kedua kaki diangkat ke atas, kemudian si anak naik dan duduk di ujung kaki yang terangkat seolah sedang naik di atas pelana kuda. Muka si anak dan yang mengangkatnya biasanya saling berhadapan dengan posisi si anak di atas, yang menjadi kudanya di bawah, dan kedua tangan si anak dipegang dari bawah. Sambil mengayun naik turun diiringi dengan lagu *Ucang-ucang angge*.

Pada lirik *ari gog gog cungungung* gerakan kaki diangkat lebih tinggi, bahkan waktu diturunkan muka si anak sengaja didekatkan pada muka yang mengayunkannya. Biasanya anak-anak pada bagian ini tertawa riang, demikian berulang-ulang dilakukan sampai yang mengayun kecapaian.

## 2. Lagu Cing Ciripit, Tulang Bajing Kacapit

Lagu berjudul *Cing Ciripit* merupakan lagu permainan Sunda yang ditujukan untuk berhitung sebelum anak-anak melakukan permainan kucing-kucingan atau permainan sentuh berlarian. Cara mainnya pertama-tama anak-anak berkumpul dalam posisi melingkar, kemudian salah seorang anak biasanya yang lebih tua meletakkan telapak tangannya ke tengah lingkaran sambil berdiri, lalu anak yang lainnya meletakkan jari telunjuk mereka ke atas telapak tangan anak yang paling tua tadi, setelah itu anak-anak yang meletakkan jari telunjuknya masing-masing mengangkat dan menurunkan jari telunjuknya ke atas telapak tangan sambil menyanyikan lagu *cing ciripit*.

Adapun liriknya, sebagai berikut :

*Cing ciripit  
Tulang bajing kacapit  
Kacapit ku bulu paré  
Bulu paré seuseukeutna  
Cing Ciripit  
Tulang bajing kacapit  
Kacapit ku bulu ucing  
Bulu ucing meunang maling  
Malingna ti imah aing  
Artinya:  
Cing ciripit  
Tulang tupai terjepit  
Terjepit oleh bulu padi  
Bulu padi yang paling tajam  
Cing Ciripit  
Tulang tupai terjepit  
Terjepit oleh bulu kucing  
Bulu kucing hasil mencuri  
Mencuri dari rumah saya*

Narasumber untuk lagu daerah, khusus anak ini, yaitu Ibu Neneng Rosyita, S.Ag, umur 40 tahun, yang berprofesi sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah kelas 6, di Desa Mayak – Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Ibu Neneng menjelaskan kalau lagu ini digunakan untuk permulaan permainan anak, misalnya ketika anak ingin main benteng, atau petak umpet, maka lagu *Cing ciripit* menjadi syarat awal jika suatu permainan akan dimainkan. Jari terakhir yang tertangkap dari salah satu anak, akan menjadi penjaga atau yang jaga. *Cing ciripit* juga suka dinyanyikan terutama oleh anak kelas 2 saat istirahat sekolah, beberapa anak madrasah masih suka menyanyikan lagu ini.

## 3. Lagu Oray-Orayan

Lirik lagu daerah anak Oray-orayan :

*Oray-orayan  
Luar leor mapay sawah  
Di sawah pare keur sedeng beukah  
Meuning ka leuwi meuning ke leuwi  
Meuning ka leuwi  
di leuwi loba nu mandi*

Artinya :  
Ular-ularan,  
Ular berjalan merayap  
menyusuri sawah  
Di sawah padi sedang mulai merekah  
Lebih baik pergi ke kali, lebih baik pergi  
ke kali  
Lebih baik pergi ke kali  
Di kali sedang banyak yang mandi

Diceritakan oleh Ibu Euis Aisyah, S.Ag, guru Sekolah Dasar Negeri Hanjawar 3 – Desa Cikondang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Beliau berumur 49 tahun, beliau mengajar pelajaran agama Islam. Perekaman dilakukan langsung di rumah Ibu Euis pada hari minggu. Bu Euis masih memiliki anak yang berusia 9 tahun rumah Bu Euis berdekatan dengan rumah kakak dan adiknya yang memiliki anak kecil berusia 4-6 tahun. Anak ibu Euis dan anak dari adik-adiknya sering memainkan permainan ini, ketika anak-anak tersebut berkumpul saat sore hari atau hari libur. Menurut Ibu Euis lagu ini juga biasa dinyanyikan oleh anak-anak ketika istirahat sekolah, hanya saja lagu ini jarang dinyanyikan di lingkungan sekolahnya. Namun ketika memasuki sore hari, di lingkungan rumah Ibu Euis beberapa anak suka menyanyikan lagu ini, sambil memainkan permainan ular naga panjang. Beliau menambahkan bahwa dalam acara rekreasi atau kunjungan wisata, banyak dari murid-muridnya yang menyanyikan lagu Oray-Orayan. Beberapa anak terlihat senang dengan permainan ini. Kebersamaan, keceriaan asli anak-anak, membuat lagu daerah ini semakin nikmat didengar. Permainan ini dapat dilakukan di dalam atau di luar ruangan, sehingga permainan dapat dilakukan tanpa dipengaruhi oleh cuaca. Permainan ini tidak memerlukan peralatan atau bahan mainan, dapat langsung dimainkan ketika sudah ada minimal 5 anak yang akan bermain. Semakin banyak anak yang terlibat

dalam permainan, maka permainan semakin berlangsung menarik.

Lagu-lagu anak daerah merupakan kreasi asli dari masyarakat Indonesia yang mengekspresikan kecerdasannya dalam olah bahasa dan musik. Dapat dikatakan bahasa daerah adalah artefak bangsa Indonesia. Lagu-lagu daerah ini menyiratkan pesan-pesan menarik, walaupun banyak yang tidak dipahami. Beberapa kosa kata bahasa daerah agak sulit untuk dipahami, bahkan padanan kata asli bahasa Sunda tidak ditemukan. Misalnya kata *kapapangge* – menurut orang Sunda asli kata ini artinya “tempat” menunjukkan tempat, lalu tempat apa? tidak dijelaskan. Arena bermain anak merupakan arena terluas artinya semua tempat, fasilitas apapun dapat disulap menjadi arena bermain. Mungkin itulah maksud dari *ucang-ucang angge*, dimana menggambarkan aktivitas anak bermain ditempat manapun. Kalimat lainnya yaitu *digogog ku anjing gede*, yang artinya digonggong oleh anjing besar. Kalimat ini sebagai tanda kegiatan bermain anak yang boleh jadi menggunakan daerah yang sudah dimiliki orang tanpa ijin terlebih dahulu, sedangkan anjing gede atau besar dapat berarti istilah saja. Lalu bagaimana dengan pemilik anjing besar dan kecil, hubungannya penghulu dan ki Santri? yang langsung disambung dengan gonggongan anjing yang melengking? dari lirik tersebut tidak terlihat adanya ketersambungan makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat lirik *ucang-ucang angge* ini lebih banyak memberikan kesenangan namun tanpa makna.

Penggambaran dari lagu-lagu daerah anak ini merupakan gambaran masa lalu yang mencerminkan keadaan hidup, aktivitas anak-anak yang mengandal kondisi lingkungannya untuk bermain. Hebatnya adalah lagu-lagu tersebut masih dinyanyikan hingga saat ini, bahkan ketika mendengarnya langsung dari anak-anak seko-

lah dasar swasta terpadu di Kota Bandung, yang masih menyanyikan lagu tersebut.

Pada lagu *Cingciripit* terdapat lirik yaitu tulang tupai terjepit dan disambung dengan terjepit oleh bulu kucing, sepintas lirik ini tidak menyambung, tetapi jika dipahami sebagai maksud humor, maka lirik ini diterima apa adanya artinya tidak harus dikritisi secara berlebihan.

Bahasa daerah merupakan salah satu alat yang otentik, bagaimana bahasa daerah mempunyai peran vital dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain sebagai identitas nasional, bahasa daerah mempunyai potensi yang mengagumkan dalam hal pembangunan, pembinaan insan berkarakter.

Anak-anak yang tangkas, enerjik membutuhkan lagu-lagu yang dapat menemani mereka untuk bermain, bermain dapat menambah pengetahuan imajinasi dan cita-cita suksesnya. Sedangkan bahasa daerah adalah bahasa ibu sebagai modal untuk tercapainya kesuksesan mereka.

Penelitian membuktikan bahwa pendidikan usia dini dapat mengukir karakter pribadi, pengetahuan yang diperolehnya lebih baik dan dapat menanamkan ajaran moral yang lebih baik sebagai modal kesuksesan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Hingga hari ini pengaruh hegemoni dunia barat terhadap budaya nasional sangat kuat. Mulai dari penciptaan seni yang sederhana yang kecil hingga yang karya seni yang besar, patung-patung penghias yang berfungsi sebagai penyambutan "selamat datang", gedung perkantoran, hotel, infografis pada jalanan umum dan sebagainya.

Strategi nasional dalam membangkitkan kembali kepedulian budaya nasional adalah mutlak diperlukan. Apresiasi terhadap karya-karya seni, masih dianggap sebelah mata, padahal dunia mengakuinya sebut saja angklung, batik, dan wayang.

Strategi tersebut dapat dimulai dari dunia pendidikan, pada semua tingkat semua level pendidikan kurikulum berbasis budaya yang lebih menekankan pentingnya kebudayaan Indonesia sebagai "raja" di negeri sendiri.

Peningkatan apresiasi seni terhadap lagu daerah harus digalakkan terutama menciptakan lebih banyak lagi lagu-lagu anak yang berbasis daerah. Banyaknya lirik-lirik lagu yang tidak bisa langsung diterima atau dipahami oleh anak, adalah salah atau kekurangan dari lagu-lagu daerah kita saat ini. Dalam kondisi ini kita harus bahu-membahu untuk menciptakan suasana kreatif, suasana yang memanjakan anak-anak kita untuk serius belajar.

Ada dua unsur utama dalam lirik-lirik lagu daerah Sunda ini yang sangat mempengaruhi motivasi anak-anak dalam bermainnya. Pertama keyakinan, keyakinan yang ditumbuhkan secara turun temurun akibat dari keteladanan. Para orang tua atau paman yang menyanyikan lagu-lagu ini diikuti secara "tidak sengaja" kepada anak-anak sehingga menjadi kebiasaan yang utama.

Keyakinan yang tumbuh akibat peran orang tua atau guru, melalui daerah Sunda diikuti oleh anak-anak sebagai ajaran yang baik. Pada umumnya mereka belum mempunyai sifat kritis yang baik, olah karena itu media menyanyi sebagai jembatan kesenangan bagi mereka untuk menerima pendidikan. Mental ingin belajar sebagai konsep utama dalam menyanyikan lagu-lagu Sunda ini. Karena dengan cara ini anak-anak dapat melakukan proses pembelajaran secara alami tanpa paksaan.

Kedua adalah situasi, situasi yang dimaksud bukan situasi yang khusus tetapi situasi yang menyenangkan anak-anak, sehingga tergerak untuk menerima informasi yang disimulasikan dengan gerakan atau situasi dalam kelapangan atau kewibawaan yang ditimbulkan oleh guru atau orang tua

dengan lagu-lagu Sunda, adalah situasi yang melahirkan suasana yang menggem-birakan.

Situasi yang berempati dengan keinginan anak-anak, keceriaannya segala hal yang ingin diraihnya merupakan gambaran ideal tentang bagaimana memadukan segala kreatifitasnya, kebebasannya dengan nilai-nilai pendidikan yang memungkinkan diterimanya dengan baik.

Situasi yang berbeda dalam mendidik anak hingga memiliki prestasi terbaik sangat dibutuhkan. Tidak hanya masalah fasilitas atau hubungan dengan teman, tetapi juga kedekatan dengan guru dan orang tua.

Dalam suatu lagu terdapat banyak kata kalimat yang tersusun beserta artinya, secara langsung melatih anak-anak/siswa untuk mengucapkan, menghafal serta dalam praktiknya menggerakkan apa saja yang terpeson dalam lirik-lirik lagu daerah tersebut. Selain itu menempa kecerdasan anak akan tempat, kata-kata (penguasaan dan hafalan kosa kata) menjadi penting sehingga inilah salah satu indikasi lahirnya anak-anak atau siswa yang dapat berprestasi.

Efek dari lagu-lagu daerah tidak hanya terbatas pada kecerdasan bagi anak/siswa, kita dapat menemukan bahwa ketangkasan menumbuhkan jati diri yang baik dan berkarakter adalah dampak penting dari pengaruh lagu daerah Sunda ini. Kecerdasan sebagai faktor penting tetapi jati diri siswa menjadi lebih penting. Kedua faktor ini sebagai syarat untuk menjadikan siswa berprestasi di sekolahnya.

Tumbuhnya jati diri berarti melegalisasi kesadaran diri yang terus tumbuh ke arah yang baik. Secara tidak langsung membentuk pola berpikir siswa yang strategis, strategis dalam berhitung memilih serta belajar memutuskan.

Pengaruh lagu daerah Sunda dengan menancapkan kecerdasan tidak semata-merta bahwa siswa akan berprestasi tentu saja tidak. Sebab faktor lingkungan yaitu

faktor kedekatan orang tua dengan siswa sebagai penasihat utama menjadi fungsi terpenting dalam mengarahkan siswa untuk berprestasi.

Sebagai nyanyian rakyat lagu-lagu daerah Sunda ini menjelma sebagai suara sastra, suara adat, serta suara sejarah yang bunyinya semakin meredup. (2017:89). Kondisi meredupnya lagu daerah Sunda sebagai kenyataan yang pasti yang perlu ditangani secara serius. Sebab fungsi pengembangan kualitas pendidikan yang baik selalu diiringi dengan suasana yang mengembirakan, dan salah satu kondisi tersebut adalah menyanyikan lagu daerah Sunda.

Faktor ajaran agama menjadi hal yang sangat penting bagi tercapainya prestasi bagi siswa. Hal ini tidak dapat dipungkiri walaupun dalam beberapa lirik lagu Sunda ini kurang mencerminkan nilai-nilai ajaran dari agama Islam, tetapi refleksi keceriaan kebebasan dapat membawa karakter siswa untuk bebas berekspresi, bebas belajar dengan mempelajari apapun yang dia atau mereka sukai. Mengetahui apa saja yang mereka sukai adalah hal awal yang penting bagi keberlangsungan proses belajar, dan dengan sendirinya siswa dapat meningkatkan proses belajarnya ke tingkat selanjutnya.

Faktor agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Kota Cianjur menjadi kuncinya. Dengan karakter panutan atau patuh yang biasa diajarkan melalui tradisi yang wariskan melalui tokoh atau guru-guru mereka, maka terciptalah energi atau spirit untuk mengikuti arahan atau didikan yang membuat karakter siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga dibantu oleh beberapa peralatan standar, walaupun dalam kondisi yang biasa namun sangat membantu. Peralatan seperti komputer desktop dengan beberapa aplikasi standar. Tetapi yang menjadi perha-

tian utama dalam membangkitkan prestasi belajar mereka yaitu, kondisi keberlanjutan terhadap tradisi yang terus-menerus dijaga. Karena konsep kepatuhan ini tidak saja membimbing siswa terhadap apa saja yang ingin diraihinya tetapi juga mengenal hidup, memahami serta menjalani kehidupan yang sukses baik di dunia dan terlebih dari di akhirat. Inilah sebenarnya prestasi yang hendak dibentuk dalam ragam lirik-lirik lagu daerah Sunda ini, dengan menetapkan atau mewariskan sifat kepatuhan yang diiringi dengan kemauan dan menumbuhkan sikap pribadi yang matang, yang diwujudkan dengan semangat belajar maka hal ini adalah modal bagi siswa untuk sukses.

## SIMPULAN

Banyaknya lagu-lagu daerah khusus anak seharusnya dapat dimanfaatkan dengan memanfaatkan kekayaan keberagaman menjadi inspirasi nasional. Anak membutuhkan permainan dan juga alat-alat bermain. Dalam untaian ketiga lirik tersebut merupakan gambaran umum dari daerah masing-masing. Alangkah baiknya jika lagu-lagu anak tersebut mempunyai makna, arti yang mendalam tentang ajaran Islam sehingga tidak saja memacu kreativitas anak, namun juga memberikan pemahaman sejak usia dini, tentang bagaimana mereka menjalani hidup di dunia ini tidak mudah berkaca, mengikuti ritme dunia yang dinamis sering berubah-ubah tidak mudah dan sulit untuk mengikuti tren-tren yang lebih membawa ke arah negatif, tidak jelas tujuannya atau bahkan hanya sekedar main-main, seperti gaya punk, kelompok-kelompok ekstrim yang tidak percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Membuat lagu anak yang berasal dari daerah adalah tantangan tersendiri, baik lirik maupun komposisi lagunya harus menarik, terutama harus dapat menarik minat anak-anak dan menyukai lagu terse-

but. Kita tidak bisa mengandalkan anak-anak cerdas, seperti Sulis dan Hadad Alwi, Trio Wek Wek, Joshua, Sherina, yang sudah membuat karya-karyanya. Kita butuh penerus lagu-lagu anak, agar lagu-lagu anak di Indonesia mempunyai sarananya sendiri sesuai dengan perkembangan jiwa dan pikirannya. Hal ini sangat penting karena kemajuan bangsa tidak bisa dilahirkan hanya mengandalkan materi-materi sains yang notabene bernuansa “kebaratan,” tetapi harus diawali dengan semangat dan kesadaran ketauhidan, semangat pengabdian yang tulus kepada Sang Khalik, Allah SWT, karena dengan cara inilah kita mampu mengetahui diri dan menyosong masa depan yang cerah dan bermartabat.

## Daftar Pustaka

- Djohan. 2006. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Galang Press
- Hardjana, Suka. 2004. *Musik antara Teori dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas.
- Khan, Hazrat Inayat . 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Oldach, Mark. 1995. *Creativity For Designers*. Ohio: North Light Books.
- Sachari, Agus. 1998. *Kamus Desain*. Bandung: Itb.
- Yampolsky, Philip. 2006. *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan*. Equinox: Jakarta.
- Schramn, Wilbur. 1977. *Asas – Asas Komunikasi Antar Manusia*. LP3ES: Jakarta
- Syafei, Epe. 1984. *Sastra Lagu Sunda*. IKJ: Jakarta.
- Setiawan, Erie. 2017. *Filosofi Pendidikan Musik*. AMT: Yogyakarta.
- Uchajana, Onong. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bak-

ti: Jakarta.

Waridi. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. STSI: Bandung.

Wawancara

Ibu Ai Nafisah, S.Ag. 2014. kepala sekolah SDN Hanjavar 1 – Desa Mayak, Kecamatan Cibeber.

Ibu Neneng Rosyita, S.Ag. 2014. guru Madrasah Ibtidaiyah kelas 6 - Desa mayak-kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur.

Ibu Euis Aisyah, S.Ag. 2014. guru Sekolah Dasar Negeri Hanjavar 3, Desa Cikondang kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur.